

**REDESAIN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DENGAN STRATEGI *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
(Sebuah Upaya Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Agama)**

Oleh: Saifuddin
(Dosen STAI-Unira Malang)

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya berhenti pada pemahaman ajaran diasumsikan memicu radikalisme atas nama agama. Pendidikan agama Islam seharusnya bukan sekedar proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada pebelajar, namun pebelajar harus dibekali pula dengan kemampuan-kemampuan yang dapat diandalkan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan keagamaan riil yang dihadapi. Strategi *problem based learning* mendorong pebelajar untuk dapat memecahkan masalah dengan beragam alternatif solusi, serta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada. Pembelajaran PAI dengan strategi PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis akan mendorong sikap toleransi beragama. Dengan strategi PBL dapat dilakukan pembelajaran yang mampu mendialogikan pendidikan agama Islam dan menghindarkan kegiatan edukasi dari proses domestifikasi, stupidifikasi, dan indoktrinasi. Sehingga akan tercermin kembali Islam yang ramah dan meneguhkan prinsip *tasamuh, tawazun, tawasuth, ta'addul* serta mengembalikan Islam dalam spirit *rahmatan lil alamin*.

Kata kunci: redesain, *problem based learning*, berpikir kritis, pendidikan agama Islam, terorisme, radikalisme agama

Pendahuluan

Hingga kini masih terus disaksikan, banyak konflik kekerasan, mulai dari antar individu, antar elit, antar kelompok, antar kampung hingga antar suku di tanah air, yang disebabkan oleh persoalan tidak adanya pemahaman multikultural, mengingat keragaman dan kemajemukan kultur (budaya), terutama ketika bersinggungan dengan ranah keagamaan, acapkali direspons dengan sikap dan perilaku monolog monokultur yang sarat dengan klaim kebenaran, klaim keselamatan, dan klaim memperadabkan. Salah satu doktrin Islam yang kerap dijadikan landasan oleh para teroris adalah jihad. Padahal, jihad mempunyai arti yang luas. Jihad tidak identik dengan melakukan

pengeboman atau tindak kekerasan lainnya. Jihad dapat dilakukan dalam bentuk jihad individual seperti menahan hawa nafsu, jihad dengan harta benda, jihad intelektual, maupun bentuk jihad yang lainnya. Jihad fisik mungkin saja dilakukan, asalkan dalam keadaan terpaksa dan tidak ada cara lain. Selain itu, ada prasyarat yang cukup ketat sebelum jihad fisik itu dilakukan.

Pendidikan agama Islam yang memiliki fungsi pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter pebelajar dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme agama. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti terorisme dengan strategi *Problem Based*

Learning. Ekspektasinya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme di Indonesia yang pada gilirannya akan menjadikan umat muslim di Indonesia kembali memiliki etikanya serta pendidikan di Indonesia kembali berkarakter.

Bertolak dari tugas utama di atas, sudah saatnya pendidikan agama Islam lebih menekankan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral daripada sekedar transfer ilmu agama (kognitif). Sebab, pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama. Kegagalan pendidikan agama dalam membina akhlak pebelajar sebagaimana telah dikeluhkan oleh banyak pihak merupakan wujud transformasi nilai keagamaan dan moral belum berlangsung dengan baik. Sewajarnya, jika penguasaan pebelajar tentang materi keagamaan dinilai bagus, ternyata hal ini belum tentu berkorelasi kuat dengan keluhuran akhlaknya. Kejujuran, ketulusan, kesabaran, tanggungjawab, dan keuletan misalnya tidak terlihat dari sikap dan perilaku keseharian yang bersangkutan.

Apabila dikaji secara mendalam ajaran Islam, Islam sangat ramah dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas (hukum alam). Dalam hal ini, konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, Islam yang ramah dan meneguhkan prinsip *tasamuh*, *tawazun*, *tawasuth*, *ta'addul* merupakan landasan kultural ajaran Islam. Untuk menjalankan misi kemanusiaannya tersebut, Islam memiliki instrumen yaitu meletakkan pendidikan pada berisan terdepan, karena pendidikanlah yang secara langsung berhadapan dengan umat manusia (Abuddin Nata, 2001:100).

Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai bidang pengembangan kepribadian dan keilmuan. Di lingkungan pendidikan dasar, pengembangan pendidikan agama

Islam memiliki beberapa karakteristik. Pertama, objek pendidikan agama Islam adalah manusia bukan benda-benda mati, baik yang ada di alam maupun dalam diri manusia. Meskipun menjadikan manusia sebagai objek, tetapi *subject matter* Pendidikan agama Islam berbeda dengan kedokteran, misalnya. Kedokteran membicarakan aspek luar dari manusia secara biologis atau fisis, sedangkan perhatian pendidikan agama Islam adalah *inner side*, *mental life*, dan *mind affected world*.

Kedua pendidikan agama Islam tidak meneliti keajekan-keajekan (*regularities*) yang ada pada alam dan manusia lalu menghasilkan hukum-hukum seperti halnya ilmu-ilmu alam yang *nomothetic*, tetapi melukiskan keunikan objeknya. Pendidikan agama Islam melihat *subject matter* dengan empati intelektual, tidak menjadikannya semata-mata menjadi objek. Ketiga, pendidikan agama Islam tidak pernah mengklaim sebagai ilmu yang *value-free* sepenuhnya, sebab setiap pemaknaan selalu melibatkan pemaknanya. Walaupun demikian, pendidikan agama Islam harus mematuhi sumber dan harus tuntas mencari sumber yang valid dan tidak boleh menyembunyikan keterangan apapun. Berbeda dengan ilmu-ilmu alam yang bebas nilai dalam arti siapapun yang melakukan penelitian tanpa memandang atributnya hasilnya akan sama. Keempat, manusia mempunyai *free-will* dan kesadaran, karena itulah, manusia bukan benda yang sudah ditentukan oleh hukum-hukum kausalitas. Determinisme dalam segala bentuk (ekonomi, lingkungan alam, lingkungan sosial, politik, budaya) hanya berharga sebagai *dependent variable*, tetapi tidak pernah menjadi *independent variable*. Kelima, validitas pendidikan agama Islam terletak dalam keabsahan sumbernya. Sumber pendidikan agama Islam adalah norma dan nilai yang berupa aturan-aturan, hukum, etika.

Menumbuhkan Religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam

Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada pebelajar ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghadapi era globalisasi, agar umat beragama tidak dikungkung oleh pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. Maka dari itu, pendidikan agama di Indonesia setidaknya mempunyai dua fungsi, yaitu: fungsi pertama adalah mendukung kebutuhan agama para pebelajar untuk memperkuat keimanan mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama berarti tersedianya pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing pebelajar. Fungsi keduanya adalah untuk meningkatkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, kerukunan antar-agama, dan persatuan dan kesatuan nasional.

Indonesia bukan negara sekuler dan juga bukan negara teokratis. Indonesia adalah negara yang didasarkan pada Pancasila. Dalam negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, orang-orang dengan afiliasi agama yang berbeda dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) kebebasan untuk memeluk salah satu agama yang diakui, (2) kebebasan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agamanya, (3) menahan diri dari menyebarkan agama kepada mereka yang telah memeluk agama tertentu, (4) tanggungjawab untuk memajukan dan mempertahankan kerukunan antar berbagai kelompok agama dengan semangat saling menghormati dan kerjasama, demi persatuan nasional dan kesatuan umat manusia.

Dengan demikian, perlu dilakukan upaya mendialogiskan pendidikan agama Islam, dengan arti upaya mewujudkan pendidikan agama Islam yang bisa mengapresiasi “upaya memahami” (*understanding*) sebagai inti dalam kegiatan

pembelajarannya, mengingat subyek yang terlibat bukanlah benda mati. Simpati, empati, toleransi, dan kerjasama adalah contoh sebagian sikap yang hanya dimiliki oleh subyek yang mampu memahami. Adanya kekerasan dalam pendidikan, penghakiman sepihak, dan monopoli kebenaran menunjukkan masih rendahnya upaya-memahami melandasi praktik kegiatan edukasi.

Dalam kehidupan bersama, kebenaran acapkali memerlukan saling pemahaman, sehingga komunikasi dan dialog dinilai sangat fundamental. Atas dasar itu, sepantasnya jika pedagogik komunikatif dan pedagogik dialogis menjadi bagian dari prinsip pokok pedagogi transformatif, yakni tindakan mendidik yang didasarkan pada teori/konsep, antara lain, proses individuasi dalam kerangka partisipasi, kebudayaan sebagai praksis pendidikan, penekanan lebih pada pembelajaran daripada pengajaran, dan pendidikan sebagai proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan (Tilaar, 2002:298). Sesuai dengan pedagogik komunikatif dan dialogis, pebelajar sebagai subyek belajar dilihat hanya bisa eksis di dalam kebersamaan dengan subyek yang lain; kegiatan belajar menjadi bermakna ketika ada dialog antar subyek dan ada partisipasi di dalamnya.

Konsekuensinya, pendidikan agama Islam memang harus dinamis dan dialektis, sehingga tidak dibenarkan jika pendidikan agama Islam cuma berkutat pada pelestarian tradisi secara konservatif dan abai untuk merespons secara konstruktif desakan kebutuhan lingkungan pada dataran ke-Indonesiaan dan global. Tak hanya itu, pendidikan agama Islam juga harus andil besar memupuk solidaritas antar pebelajar, antar elemen masyarakat, agar suasana kerukunan dan kebersamaan menjadi kenyataan kendati mereka menjalani hidup dalam banyak kebhinnekaan.

Seorang pendidik yang mengapresiasi upaya-memahami semestinya senantiasa memikirkan apa makna materi yang diajarkan bagi dirinya dan apa makna materi tersebut bagi para pembelajarnya. Diletakkan dalam konteks pluralitas agama, budaya, dan masyarakat, diantara makna yang perlu dipikirkan adalah menyangkut pengembangan *how to live and work together with others*, bagaimana hidup dan bekerja bersama dengan orang lain. Dengan demikian, dalam pendidikan agama Islam pendidik dituntut untuk bersifat reflektif yang mengedepankan sintesis, dialog, dan *caring*. Sintesis bermakna pendidik harus selalu bisa memadukan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang ada, khususnya latarbelakang pembelajar. Dialog bermakna pendidik menekankan pada pengembangan kemampuan pembelajar untuk menjadi pendengar yang baik, cakap menganalisis, dan tangkas memberikan argumen balik secara santun. *Caring* bermakna pendidik harus menjadi figur yang penuh perhatian, tanggap terhadap kebutuhan, dan peduli akan nasib pembelajar.

Mendialogiskan pendidikan agama Islam berarti menghindarkan kegiatan edukasi dari proses domestifikasi, stupidifikasi, dan indoktrinasi (Tilaar, 2003:90). Domestifikasi terjadi manakala kegiatan edukasi justru “menjinakkan” kreativitas, keberanian bertanya, dan kekritisian pembelajar yang kelak menjadi modal utamanya menjawab tantangan zaman. Dalam kegiatan edukasi, agama dan pemikiran keagamaan disampaikan sebagai dogma yang tidak perlu lagi dipertanyakan dan dikaji ulang. Pendidikan agama sarat dengan pengenalan ancaman-ancaman yang menakutkan terkait dengan sesat, dosa, dan neraka. Stupidifikasi terjadi ketika transmisi pengetahuan dan nilai keagamaan dalam kegiatan edukasi tidak disertai proses penalaran sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual pembelajar. Di sini, pembelajar hanya cukup menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh

pendidik, menghafalkannya dengan baik, dan mengulang-ulangnya agar tidak mudah lupa. Sementara itu, indoktrinasi dapat dilihat dari kegiatan edukasi yang sibuk menjejali pembelajar dengan serangkaian tuntunan agama yang harus dipatuhi dan dijalankan dengan sepenuh hati secara *taklidiah*, atau bahkan kegiatan edukasi ditempuh dengan doktrinasi dan pencucian otak. Pembelajar digiring untuk mau menyakininya secara total sebagai kebenaran “tunggal” dan “final”.

Kegiatan edukasi yang mengarah pada domestifikasi, stupidifikasi, dan indoktrinasi bertalian erat dengan kurikulum (muatan materi) yang bersifat absolut, pedagogi yang berbentuk alih pengetahuan, dan sistem evaluasi yang bersifat reproduksi pengetahuan yang telah dipelajari (Leo Sutrisno, 2001:208). Dengan karakteristik seperti itu, pendidikan agama pun pada gilirannya sulit diharapkan untuk sanggup mencerahkan dan memberdayakan pembelajar, atau sulit diharapkan sanggup mengilhaminya melakukan refleksi dan aksi guna mengartikulasikan ajaran agama secara cerdas dan penuh tanggungjawab. Kegiatan edukasi yang salah dalam menginternalisasikan ajaran agama pada pembelajar justru akan menyuburkan gejala pendangkalan agama, semisal fanatisme sempit dan radikalisme keagamaan, yang menegaskan makna dialog untuk menganyam pernak-pernik kemajemukan.

Konsep Pendidikan Anti Terorisme

Pendidikan dalam konteks sekolah dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pembelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari pengertian pendidikan tersebut dapat

disimpulkan bahwa inti dari penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik mengarahkan berbagai aktivitas belajar pebelajar agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkannya tercapai. Tujuan tersebut mencakup ranah kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (nilai). Namun dalam praktiknya, pendidik lebih cenderung mengarahkan aktivitas belajar pebelajarnya untuk mencapai tujuan pada ranah kognitif saja (*cognitive oriented*) sehingga ranah psikomotorik dan khususnya ranah afektif menjadi terabaikan. Itulah yang menjadikan pendidikan agama di Indonesia selama ini hanya bisa menghasilkan pebelajar yang cerdas secara intelektual namun “garing” akan nilai-nilai spiritual.

Sebagai aksi yang merugikan bagi manusia, secara etimologis terorisme memiliki empat pengertian, yaitu: *attitude d'intimidation* (sikap menakut-nakuti); kedua, *use of violence and intimidation especially for political purposes* (penggunaan kekerasan dan intimidasi terutama untuk tujuan-tujuan politik); ketiga, terorisme merupakan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik) dan praktik-praktik tindakan teror; keempat, terorisme merupakan setiap tindakan yang menimbulkan suasana ketakutan dan keputus-asaan (*fear and disappear*).

Implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Sebagaimana kita ketahui, bangsa Indonesia hidup bersama dalam keragaman suku, agama, ras, dan adat kebiasaan. Akhir-akhir ini tak jarang keragaman tersebut, termasuk keragaman dalam hal agama ditunggangi oleh oknum-oknum tertentu untuk melakukan aksi

terorisme. Alhasil agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia mengalami distorsi, termasuk agama Islam. Akibat aksi terorisme tersebut, Islam sebagai agama yang mengajarkan praktik toleransi kepada pemeluknya berubah menjadi agama yang seakan “garang” di mata pemeluk agama yang lain. Di sinilah, implementasi pendidikan anti terorisme melalui pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai baik terhadap sesama pemeluk agama Islam maupun pemeluk agama lainnya.

Nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut dapat diadopsi dari kurikulum karakter di negara bagian Georgia berikut ini: (1) *Citizenship*, yaitu kualitas pribadi seseorang terkait hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga bangsa. Misalnya hak dan kewajiban dalam memanfaatkan dan mengembangkan kemajuan IPTEK dengan prinsip kemaslahatan bangsa dan negara. (2) *Compassion*, yaitu peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain serta mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka. (3) *Courtesy*, yaitu berperilaku santun dan berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain. (4) *Fairness*, yaitu perilaku adil, bebas dari favoritisme maupun fanatisme golongan. (5) *Moderation*, yaitu menjauhi pandangan dan tindakan yang radikal dan ekstrem yang tidak rasional. (6) *Respect for other*, yaitu menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain. (7) *Respect for the creator*, menghargai segala karunia yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta dan merasa berkewajiban untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta senantiasa bersyukur kepada-Nya. (8) *Self controll*, yaitu mampu mengendalikan diri melalui keterlibatan emosi dan tindakan seseorang. (9) *Tolerance*, yaitu dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau

praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri (Samani, 2011:54).

Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) kondisi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; dan (3) hasil pembelajaran. Strategi pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Sudarman (2007) menyatakan bahwa landasan PBL adalah proses kolaboratif. Pebelajar akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Dengan PBL diharapkan pebelajar dapat memecahkan masalah dengan beragam alternatif solusi, serta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran dimana pebelajar mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends, 2008). Ciri-ciri pembelajaran PBL antara lain: (a) pengajuan pertanyaan/masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk dan memamerkannya, dan (e) kolaborasi.

PBL adalah model pembelajaran yang dasar filosofinya konstruktivisme. PBL dirancang berdasarkan masalah riil kehidupan yang bersifat *ill-structured*, terbuka, dan mendua (Forgaty, 1997; Jones, 1996). PBL dapat membangkitkan minat pebelajar, nyata, dan sesuai untuk membangun kemampuan intelektual. Hasting (2001) mengemukakan PBL dapat meningkatkan pemahaman pebelajar terhadap materi yang dipelajari, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan menerapkan konsep. Rindell (1999); Wheeler (2002); Arnyana (2005) menemukan, bahwa PBL dapat melatih kecakapan berpikir tingkat tinggi pebelajar.

Penerapan model PBL dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang semula hanya transfer informasi dari kepada pebelajar ke proses pembelajaran yang menekankan untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang diperoleh baik secara individual maupun kelompok. Permasalahan yang diajukan dalam PBL merupakan masalah nyata yang ada di lapangan. Menurut Hmelo-Silver & Barrows (2006) menyatakan bahwa masalah yang dimunculkan dalam pembelajaran PBL tidak memiliki jawaban yang tunggal, artinya para pebelajar harus terlibat dalam eksplorasi dengan beberapa jalur solusi. Keterlibatan pebelajar dalam PBL ini dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena pada pembelajaran PBL pebelajar terlibat penuh dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah. Pada kegiatan memecahkan masalah inilah pebelajar dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai langkah memecahkan permasalahan yang dibahas serta dapat mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka. Dengan alasan inilah PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis. Kemampuan

berpikir kritis dipengaruhi oleh dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Latar belakang kepribadian dan kebudayaan seseorang dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk dapat berpikir kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan (Hassoubah, 2007).

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan PBL menurut Delisle (1997) meliputi; menyeleksi konten/materi dan keterampilan yang akan dipelajari, menentukan sumber belajar yang digunakan, menuliskan rumusan masalah, menentukan motivasi, menentukan fokus pertanyaan dan cara mengevaluasi. Rancangan pembelajaran PBL pada mata kuliah pendidikan agama Islam ini berfokus pada mengembangkan kemampuan berpikir kritis pebelajar. Dosen dalam hal ini lebih terlibat hanya sebagai fasilitator, yang merencanakan kegiatan dan mendukung proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai pendapat Newman (2005) yang menyatakan bahwa dalam PBL tugas guru atau dosen sebagai tutor atau fasilitator yang bertugas mengembangkan pengetahuan dan *skills* anggota komunitasnya (pebelajar).

Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dan dibiasakan oleh setiap individu. Kebiasaan berpikir kritis ini akan dibawa oleh pebelajar sampai mereka terjun dalam dunia kerja. Hal inilah yang membedakan lulusan pendidikan tinggi dengan tidak berpendidikan tinggi. Kemampuan berpikir kritis akan membantu pebelajar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang akan dihadapi baik yang ditemui sekarang atau masa mendatang. Menurut Hasruddin (2009) kemampuan berpikir kritis dimulai dari kemampuan membaca secara kritis. Berpikir adalah bertanya, bukan berarti orang yang diam tidak bertanya. Jadi dalam kegiatan bertanya itu apakah dalam hati atau mengeluarkan pertanyaan pada saat belajar, maka seseorang itu sudah dikatakan

menggunakan kemampuan berpikirnya. Cara mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis pebelajar terhadap materi pelajaran, penggunaan bahasa, menggunakan struktur logika berpikir logis, menguji kebenaran ilmu pengetahuan, dan pengalaman dari berbagai aspek akan memberikan ganjaran kepada mereka untuk menjadi pebelajar yang mandiri. Kemandirian intelektual ini penting dimiliki, ditambah lagi keberanian, kesopanan, dan keimanan, yang akan membawa para pebelajar menjadi orang dewasa yang bermoral dan bertanggung jawab di tengah kehidupan bermasyarakat (Paul, 1990).

Kemampuan berpikir kritis mempunyai ciri-ciri tertentu. Menurut Ennis (1991), yaitu: (1) mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan; (2) mencari alasan; (3) berusaha mengetahui informasi dengan baik; (4) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; (5) memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan; (6) berusaha tetap relevan pada ide utama; (7) mengingat kepentingan asli dan mendasar; (8) mencari alternatif; (9) bersikap dan berpikir terbuka; (10) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; (11) mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; (12) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah; dan (13) peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.

Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dengan penerapan pembelajaran PBL dalam meliputi kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah secara kreatif, kemampuan dalam menentukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah, kemampuan bertanya atau mengkritisi permasalahan dari kelompok lain, kemampuan menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat pada saat

presentasi dengan tepat berdasarkan sumber belajar yang sesuai.

Mendesain pembelajaran PAI dengan PBL

Langkah pembelajaran PAI dengan strategi PBL dapat dilaksanakan beberapa langkah berikut: (1) dosen memberikan materi perkuliahan mengenai aqidah, syari'at, tasawuf, akhlak, sejarah peradaban Islam; (2) memberikan kesempatan pebelajar secara berkelompok untuk observasi ke lapangan, menggali masalah faktual terkait dengan persoalan keagamaan, radikalisme, terorisme, *peace building*, *peace keeping*, *peace making*; (3) menyusun hasil observasi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam LKM; (4) dari hasil observasi diperoleh permasalahan-permasalahan yang nyata tentang persoalan keagamaan, radikalisme, terorisme, *peace building*, *peace keeping*, *peace making*; (5) memecahkan masalah yang ditemui secara berkelompok; (6) berdiskusi, bertukar pengetahuan, bertukar sumber belajar untuk menentukan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada; (7) menarik kesimpulan; (8) evaluasi.

Pemberian materi perkuliahan oleh dosen menjadi bekal pebelajar ketika melaksanakan observasi di lapangan maupun menggali problem keagamaan yang faktual. Observasi dilaksanakan secara berkelompok ke berbagai lembaga yang dituju berbeda-beda. Dari hasil observasi yang ditemui selanjutnya dianalisis permasalahan-permasalahan apa saja yang ada di lapangan selanjutnya dikaji dan dilaporkan dalam bentuk laporan kegiatan. Dalam laporan itu memuat hasil observasi, identifikasi masalah, merujuk sumber belajar, langkah menentukan solusi pemecahan masalah dan menarik kesimpulan.

Selanjutnya laporan yang sudah dikerjakan pebelajar dipresentasikan secara kelompok, pada kegiatan ini terlihat pengembangan kemampuan berpikir kritis

setiap individu. Langkah yang digunakan mengacu pada pendapat Lynch dan Wolcott (2001) yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam rangka pemecahan masalah dapat dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu; 1) mengidentifikasi masalah, kesesuaian informasi yang diperoleh; 2) mengeksplorasi penafsiran; 3) menentukan alternatif sebagai solusi; 4) mengkomunikasikan kesimpulan; dan 5) mengintegrasikan, memonitor, dan memperhalus strategi untuk mengatasi kembali masalah.

Simpulan dan Rekomendasi

Nilai-nilai pendidikan anti terorisme yang diintegrasikan pada pembelajaran PAI meliputi *citizenship*, *compassion*, *courtesy*, *fairness*, *moderation*, *respect for other*, *respect for the creator*, *self control*, dan *tolerance*. Kesembilan nilai-nilai pendidikan anti terorisme tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam empat komponen pembelajaran PAI, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Pendidikan agama Islam seharusnya bukan sekedar proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada pebelajar, namun pebelajar harus dibekali pula dengan kemampuan-kemampuan yang dapat diandalkan dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan keagamaan riil yang dihadapi. Dengan PBL diharapkan pebelajar dapat memecahkan masalah dengan beragam alternatif solusi, serta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada. PBL dipandang sebagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis. Dengan strategi PBL dapat dilakukan pembelajaran yang mampu mendialogiskan pendidikan agama Islam dan menghindarkan kegiatan edukasi dari

proses domestifikasi, stupidifikasi, dan indoktrinasi.

Agar pelaksanaan strategi PBL berjalan efektif dan efisien, perlu sinergi dan kerjasama yang melibatkan para pakar materi PAI, dengan praktisi pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan pilihan materi dengan metode pembelajaran yang tepat, dengan memusatkan perhatian pada pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R.I. 2008. *Learning to Teach*. (ed.). New York: McGraw-Hill.
- Blumhof, J., Hall, M., Honeynone, A. 2001. *Using Problem Based Learning to Develop to Graduate Skills*, dalam Planet Spesial Edition. *Case Studies in Problem Based Learning (PBL) from Geography, Earth dan Environmental Science*. LTSN. 6-10. UK.
- Delisle, Robert. 1997. *How to Use Problem Based Learning in The Classroom*. Alexandria, USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Ennis, R.H. 1991. *Goals for a Critical Thinking*. Illinois Critical Thinking Project: University Illinois.
- Hasruddin. 2009. *Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Kontekstual*. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*. 6 (1): 48-60.
- Hassoubah, Z.I. 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Jakarta: Nuansa.
- Hmelo Silver, C. E., & Barrows, H. S. 2006. Goals and strategies of a problem-based learning facilitator. *The interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1(1), 21-39.
- Lynch, Cindy L. & Wolcott, Susan K. 2001. *Helping Your Students Develop Critical Thinking Skills*. Idea Paper 337
- Newman, Mark J. 2005. *Problem Based Learning: An Introducing and Overview of the Key Features of the Approach*. *JVME*. 32 (1): 12-20.
- Paul, R. 1990. *Critical Thinking: What Every Person Needs to Survive in A Rapidly Changing World*. California: Sonoma State University.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda
- Sudarman. 2007. *Problem Based Learning: Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. 2 (2): 68-73.
- Sutrisno, L. 2001. "Pluralisme Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme" dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* Yogyakarta: Interfidei dan Pustaka Pelajar
- Tinio, V.L (2003). *ICT in Education*. Diakses melalui <http://www.apdip.net/publications/iespprimer/ICTinEducation.pdf> pada 5 April 2016.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatera
- Walker, Andrew & Heather Leary. 2009. *A Problem Based Learning Meta Analysis: Differences Across Problem Types, Implementation Types, Disciplines, and Assessment Levels*. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*. 3 (1). 12-43
- Wagner, T. 2008. *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.